

Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana di Kampung KB Desa Batubantar

¹⁾Hanna Utami Sajida*, ²⁾Amin Yusuf

^{1,2)}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia
Email Corresponding: kittendust07@students.unnes.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Partisipasi Pasangan Usia Subur Program KB Kampung KB	Program keluarga berencana (KB) sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi tekanan permasalahan terkait laju pertumbuhan penduduk melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan jarak kelahiran, dan ketahanan keluarga. Dalam upaya mempercepat pencapaian tujuan program KB, pemerintah membentuk program Kampung KB sebagai wadah pelaksanaan program KB di Desa Batubantar yang dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh layanan program KB. Dibutuhkan partisipasi pasangan usia subur (PUS) yang menjadi salah satu indikator keberhasilan program KB. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis bentuk partisipasi PUS dalam program KB dengan menggunakan teori John M. Cohen dan Norman T. Uphoff. Bentuk partisipasi yang diteliti yakni partisipasi tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat, dan tahap evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan partisipasi pada tahap pengambilan keputusan masih belum melibatkan partisipasi PUS pengambilan keputusan awal. Dalam tahap pelaksanaan, partisipasi PUS mulai dari keterlibatan dalam tiap kegiatan juga aktif memberi sumbang pemikiran. Tahap pengambilan keputusan ditemukan bahwa banyak manfaat yang diperoleh oleh PUS yakni mengubah banyak aspek kehidupan dan peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh. Dan dalam tahap evaluasi, belum banyak melibatkan PUS dalam pelaksanaannya.
Keywords: Participation, Fertile Age Couples family planning KB village	ABSTRACT The Family Planning (KB) program is a government effort to address population growth issues by delaying marriage age, spacing births, and enhancing family resilience. To achieve the KB program's goals more quickly, the government established the Kampung KB program in Desa Batubantar to facilitate community access to KB services. Participation of couples of reproductive age (PUS) is crucial and a key indicator of the program's success. This study aims to analyze PUS participation in the KB program using John M. Cohen and Norman T. Uphoff's theory. The forms of participation examined include decision-making, implementation, benefit-taking, and evaluation. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The findings indicate that PUS participation in decision-making is still lacking in the initial stages. In implementation, PUS actively contributes ideas and participates in activities. In benefit-taking, PUS experiences significant improvements in various life aspects and overall well-being. In the evaluation stage, PUS has not been significantly involved in the implementation. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Indonesia menurut Annur (2020) merupakan salah satu negara dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 274,86 juta penduduk. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai posisi keempat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah negara Cina, India, dan Amerika Serikat. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut menyebabkan permasalahan yang kompleks dan dapat memungkinkan terjadinya ledakan penduduk yang tak terkendali apabila tidak danya upaya yang dilakukan. Hal tersebut pada akhirnya dapat menjadi kendala dalam proses pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia menurut Oktavianita & Arbain (2021) dapat menjadi dampak buruk bagi banyak aspek kehidupan serta memunculkan masalah-masalah publik seperti pengangguran, tingginya

kejahatan, kriminalitas, rendahnya kualitas SDM, dan lain-lain. Permasalahan jumlah penduduk yang besar, distribusi yang tidak merata, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia menjadikan hal-hal tersebut sebagai beban daripada aset pembangunan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi tekanan permasalahan terkait laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang yaitu dengan mencanangkan sebuah program bernama Keluarga Berencana (KB). Menurut Ariani (2018) program KB pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui tiga aspek; pertama, pendewasaan usia perkawinan; kedua, pengaturan kelahiran; dan ketiga, ketahanan keluarga. Kontribusi ketiga aspek tersebut pada peningkatan kesejahteraan keluarga pada intinya bertujuan untuk menciptakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Pelaksanaan program tersebut sejak awal hingga sekarang dilakukan dengan berbagai upaya seperti pengendalian angka kelahiran dengan cara penundaan pernikahan usia dini dan penggunaan alat kontrasepsi. Pasangan usia subur (PUS) menjadi target utama dalam program KB, mengingat mereka berada pada masa produktif yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kelahiran dan dinamika kependudukan. Pasangan Usia Subur adalah pasangan suami-istri yang istrinya berumur 15-49 tahun dan masih haid, atau pasangan suami-istri yang istrinya berusia kurang dari 15 tahun dan sudah haid, atau istri sudah berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid Pratiwi (2019).

Berdasarkan ungkapan Ariana & Sukraaliawan (2022) bahwa tingkat partisipasi PUS dalam penggunaan alat atau metode kontrasepsi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pelaksanaan program KB. Partisipasi PUS dalam program KB sangat krusial dalam mencapai tujuan dari program KB. Dalam hal ini partisipasi tidak hanya dilihat dari aspek penerimaan dan penggunaan metode kontrasepsi, tapi juga dari pemahaman, sikap, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang mendukung program KB.

Desa Batubantar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cimanuk yang mayoritas masyarakat khususnya PUS sudah berpartisipasi dalam program KB. Sebagian PUS di Desa Batubantar sudah ber-KB menggunakan berbagai macam alat kontrasepsi seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntik, dan Pil. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Cimanuk tahun 2021 jumlah PUS di Desa Batubantar yakni sebanyak 437 PUS, 305 PUS (69,79%) yang sudah ikut program KB, sisanya 132 PUS (30,21%) masih belum berpartisipasi dalam program KB (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dalam upaya mempercepat pencapaian tujuan program KB dan meningkatkan partisipasi PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi, pemerintah membentuk program Kampung KB. Kampung KB merupakan program yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2016. Kampung KB tidak hanya menangani masalah kependudukan terkait penggunaan alat kontrasepsi, tetapi juga berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan di berbagai sektor masyarakat, termasuk masalah pendidikan dan ekonomi. Sejalan dengan pernyataan BKKBN (2016) yang menyatakan bahwa Kampung KB bukan hanya tentang alat kontrasepsi, melainkan sebuah program pembangunan terpadu yang terintegrasi dengan berbagai program lainnya.

Kampung KB sebagai wadah pelaksanaan program KB upaya memberdayakan dan memudahkan masyarakat dalam memperoleh layanan program KB. Konsep Kampung Keluarga Berencana adalah miniatur pelaksanaan program KB secara terpadu dan komprehensif di satuan wilayah setingkat RW, desa, kelurahan, ataupun dusun (Handi et al., 2020). Didukung dengan pernyataan Muarifuddin dkk (2023) mengingat sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di desa, maka desa seharusnya menjadi fokus utama dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Desa Batubantar merupakan salah satu desa di Kabupaten Pandeglang yang sudah membentuk Kampung KB pada Januari 2017. Terpilihnya Desa Batubantar sebagai lokasi Kampung KB karena minimnya kepesertaan KB dan tingkat keluarga sejahtera yang disebabkan jumlah penduduk padat, rendahnya tingkat ekonomi, dan tingkat pendidikan mayoritas yang masih menengah ke bawah. Selaras dengan tujuan program yakni untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Program Kampung KB bertujuan mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan masyarakat sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk di Indonesia (Ahmadi, 2014). Dengan dibentuknya Kampung KB di Desa Batubantar membuka akses untuk masyarakat dalam memperoleh pengetahuan mengenai program KB sebagai salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan kependudukan. Didukung dengan data Puskesmas Kecamatan Cimanuk diketahui bahwa setahun setelah terbentuknya program kampung KB di Desa Batubantar 2018 jumlah unmet need (kebutuhan berKB yang tidak terpenuhi) mengalami penurunan dari yang sebelumnya 78,05% menjadi 23,72%.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi PUS serta faktor pendukung dan penghambat PUS dalam berpartisipasi dalam program KB di Kampung KB Desa Batubantar.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti dalam menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata baik yang tertulis maupun dari lisan individu serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). Jenis metode yang dipilih guna mendeskripsikan secara mendalam tentang bentuk-bentuk partisipasi serta faktor penghambat dan pendorong partisipasi pasangan usia subur dalam Program KB di Desa Batubantar.

Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama dalam pengumpulan data melalui pelaksanaan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Wawancara ditunjukan kepada Koordinator Penyuluh KB, Kader KB, dan PUS yang ada di Desa Batubantar. Selain dengan menggunakan wawancara, pengumpulan data juga dilakukan observasi untuk mengamati secara langsung dengan tujuan memahami kondisi yang sebenarnya mengenai pasangan usia subur dalam partisipasinya pada program KB di kampung KB Desa Batubantar. Serta untuk mendukung data yang diperoleh hasil observasi dan wawancara, dilakukan juga teknik dokumentasi yang berbentuk foto, video, catatan dan lain sebagainya, yang semua itu bertujuan untuk memperkuat data penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung KB Desa Batubantar

Kampung KB Desa Batubantar terletak di Dusun Kadulambur, Desa Batubantar, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. Kampung KB ini terbagi ke dalam 14 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rusun Warga (RW). Desa Batubantar memiliki jumlah penduduk yang terdata pada bulan September 2020 sebanyak 4.655 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang, 2021). Adapun jumlah PUS sebanyak 437 jiwa, terdiri dari 305 akseptor aktif dan 132 non akseptor. Selain itu terdapat posko Kampung KB sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan Program KB. Selain itu Kampung KB Desa Batubantar juga memiliki kegiatan program KB yaitu; (1) Bina Keluarga Balita (BKB), (2) Bina Keluarga Remaja (BKR), (3) Bina Keluarga Lansia (BKL), (4) Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), dan (5) Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). Serta kegiatan rutin yang dilaksanakan di Kampung KB yakni; (1) Posyandu dan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), (2) Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) dan Sedekah Subuh Atasi Stunting (SUSANTI), (3) Pengajian Rutin Bulanan, dan (4) Ketahanan Keluarga.



Gambar 1. Posko Kampung KB

Bentuk Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program KB

Bentuk partisipasi PUS dalam penelitian ini dikaji dan dianalisis menggunakan partisipasi publik berdasarkan pendapat yang disampaikan Cohen dan Uphoff. Partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977) dalam Dwiningrum (2011) diklasifikasikan menjadi empat tahapan, yakni: 1) Participation in Decision Making

(Partisipasi tahap pengambilan keputusan), 2) participation in Implementation (Partisipasi tahap pelaksanaan), 3) participation in Benefits (Partisipasi tahap pengambilan manfaat), dan 4) participation in Evaluation (Partisipasi tahap evaluasi). Berdasarkan hasil observasi ditemukan hasil partisipasi PUS dalam program KB di Kampung KB Desa Batubantar, sebagai berikut:

1. Partisipasi tahap pengambilan keputusan

Tahap pengambilan keputusan dalam perencanaan melibatkan PUS dalam rapat perencanaan program. Pada tahap ini, PUS dilibatkan dalam merencanakan program bersama dengan pemerintah yang bertujuan agar program dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan mereka. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di Kampung KB Desa Batubantar terkait partisipasi PUS dalam tahap pengambilan keputusan diketahui kurang dilibatkan. Hal ini sejalan dengan ungkapan menurut Sukrianto & Mahendra (2023) bahwa belum ada partisipasi masyarakat pada keputusan awal oleh sebab program KB yang merupakan program dari pemerintah dengan sasaran masyarakat dengan syarat tertentu yang telah ditetapkan pemerintah.

2. Partisipasi tahap pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan bentuk kelanjutan dalam merealisasikan rencana yang telah digagas sebelumnya. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam sebuah program karena tahap ini merupakan inti dari sebuah program. Pelaksanaan digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota program (Sabilla & Purnaningsih, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi PUS dalam tahap pelaksanaan berupa keterlibatan dalam setiap kegiatan program serta kontribusi ide atau sumbangan pemikiran dalam mendukung keefektifitasan pelaksanaan program. Pada tahap pelaksanaan terdapat pula dukungan keterlibatan pemerintah daerah maupun lembaga terkait dan juga keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Program KB yang selalu turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Program KB, dibuktikan dengan keterlibatan dalam setiap acara yang dilaksanakan, kehadiran dalam setiap undangan yang berkaitan program KB, serta dukungan bantuan dalam menyebarkan informasi terkait pelaksanaan program KB. Kemudian dalam menjalankan kegiatan program KB kontribusi materi dalam mendukung jalannya program yang akan dilaksanakan, bersumber dari APBD.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan dihadiri PUS

3. Partisipasi tahap pengambilan manfaat

Pada tahap ini dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari tahap sebelumnya. Cohen dan Uphoff (1977) dalam Kalesaran et al., (2015) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada sejauh mana hasil pembangunan itu dapat diterima oleh masyarakat, baik dalam bentuk pembangunan secara fisik ataupun non fisik.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap ini diketahui besar manfaat yang diperoleh oleh PUS yakni mengubah banyak aspek kehidupan dan peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh. Melalui berbagai hasil sosialisasi dan edukasi yang telah dilakukan, PUS kini lebih memahami bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dan memahami pencegahan risiko terkait kesehatan reproduksi. Selain kesehatan reproduksi, terdapat peningkatan kesehatan keluarga dengan memahami bahwa setiap anak perlu mendapatkan perhatian dan perawatan yang baik. Hal ini dapat menjadi salah satu kontribusi dalam peningkatan gizi dan kesehatan anak, serta sebagai salah satu upaya pencegahan masalah stunting di Desa Batubantar. Kemudian munculnya

3485

kesadaran PUS akan pentingnya perencanaan yang matang sebelum memiliki anak dan kesadaran akan kebutuhan dalam ber-KB.

4. Partisipasi tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat keseluruhan pelaksanaan program yang telah dijalankan, melihat ada atau tidaknya kendala. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan evaluasi dilakukan dengan mengadakan kegiatan rapat rutin dengan membahas hasil dari kegiatan masing-masing seksi kegiatan yang telah dicapai. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Namun dalam pelaksanaan tahap evaluasi tidak melibatkan PUS.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam setiap pelaksanaan program kegiatan pasti terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat positif yang berarti dapat mendorong ataupun bersifat negatif yang berarti sebagai penghambat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi PUS dalam program KB.

1. Faktor pendukung

Menurut Ibrohim (2017) faktor pendukung merupakan kondisi yang menjadi alasan seseorang dapat terdorong dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga ataupun kesadaran diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini terdapat dua faktor pendukung dalam partisipasi PUS, yakni dukungan sosial dan dukungan informasi.

Pertama, dukungan sosial berdasarkan hasil penelitian diketahui diberikan oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, pasangan, teman, atau bahkan masyarakat sekitar berupa dorongan moral maupun dukungan informasi. Adanya dukungan yang diberikan dari pasangan berupa dukungan moral dalam berpartisipasi dalam program KB dapat memotivasi dan meningkatkan keaktifan PUS dalam program kegiatan. Sama halnya dukungan yang diberikan oleh kerabat atau masyarakat sekitar berupa motivasi dan informasi yang dibagikan juga dapat meningkatkan keikutsertaan PUS dalam berpartisipasi dalam program KB. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan D'Souza et al (2022) bahwa sikap keluarga, terutama orang tua, membentuk sikap penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan. Serta pandangan dan pengalaman teman sebaya juga dapat menjadi pengaruh keputusan kontrasepsi pada perempuan.

Kedua, terdapat dukungan informasi pelaksanaan Program KB didapatkan PUS melalui para Kader KB yang dibagikan melalui sosial media maupun informasi yang dibagikan saat pelaksanaan kegiatan posyandu. Dengan kegiatan penyuluhan dan akses informasi melalui berbagai media dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman PUS mengenai pentingnya KB. Dukungan informasi ini dapat memastikan bahwa PUS dapat berpartisipasi secara maksimal dalam program KB. Seperti yang dikatakan Lugiarti (2004) kemauan seseorang untuk berpartisipasi dapat dipengaruhi dari tingkat penguasaan informasi tentang program.

Ketiga, berdasarkan hasil wawancara, tanggungan biaya pelayanan Program KB ditanggung oleh BPJS, sehingga tidak menjadi kendala bagi PUS untuk berpartisipasi dalam program KB dengan layanan KB tanpa dipungut biaya. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan partisipasi PUS dalam ber-KB.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor-faktor negatif yang mempengaruhi dan menghambat masyarakat dalam partisipasi. Faktor penghambat dalam partisipasi PUS pada program KB terdapat dua faktor.

Pertama, latar belakang pendidikan latar belakang pendidikan PUS yang berbeda menghasilkan perbedaan dalam faktor partisipasi. PUS dengan latar belakang menengah ke atas cenderung lebih aktif dan terlibat dalam pelaksanaan program karena memiliki pola pikir yang lebih terbuka terkait program KB. Menurut Dinengsih dan Oktavia (2023) wawasan yang luas pada responden dapat memudahkan penerimaan inovasi dan pengambilan keputusan yang tepat. Namun, bagi PUS dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah, kesulitan mengikuti arahan dapat disebabkan oleh keterbatasan wawasan serta pemahaman yang kurang bagus tentang program KB.

Kedua, pandangan-pandangan negatif atau prasangka terhadap keikutsertaan dalam Program KB dapat menghalangi PUS untuk terlibat aktif. Selain dapat mempengaruhi penerimaan dan partisipasi dalam Program KB, stigma sosial juga dapat menghambat upaya penyuluhan dan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan segala pelaksanaan Program KB. Masih adanya pandangan bahwa Program KB menghambat sebuah keluarga memiliki anak serta masih adanya pandangan negatif tentang efek samping dari penggunaan kontrasepsi yang

dikaitkan dengan paham suatu kepercayaan. Stigma dan diskriminasi di kalangan petugas kesehatan, terhadap perempuan dan, khususnya, terkait dengan penggunaan layanan kesehatan reproduksi seperti keluarga berencana, kontrasepsi, dan aborsi, masih menjadi hambatan besar Gruskin et al., (2021). Hal tersebut menimbulkan beberapa PUS yang enggan berpartisipasi dalam program KB. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas program dan upaya peningkatan partisipasi PUS dalam program KB. Menurut Mukanga et al., (2023) layanan KB berguna dalam membantu pasangan dan individu menyadari hak dasar mereka untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab mengenai kapan dan berapa jumlah anak yang akan mereka miliki.

IV. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa bentuk partisipasi dari pasangan usia subur (PUS) dalam program KB di Kampung KB Desa Batubantar, yaitu partisipasi tahap pengambilan keputusan, partisipasi tahap pelaksanaan, partisipasi tahap pengambilan manfaat, dan partisipasi tahap evaluasi. Partisipasi PUS dalam keempat tahap tersebut sudah menunjukkan hasil partisipasi yang bagus. Namun masih belum maksimal pada tahap pengambilan keputusan dan tahap evaluasi, karena pada tahap pengambilan belum melibatkan partisipasi PUS dalam pelaksanaannya disebabkan program KB yang merupakan program dari pemerintah dengan sasaran masyarakat dengan syarat tertentu yang telah ditetapkan pemerintah. Serta tahap evaluasi yang dilakukan tanpa melibatkan partisipasi PUS.
2. Ditemukan juga beberapa faktor yang pendorong partisipasi PUS dalam berpartisipasi pada program KB yaitu dukungan sosial, berasal dari keluarga, pasangan, dan masyarakat sekitar, lalu dukungan informasi, yang diperoleh dari kader KB melalui media sosial, serta latar belakang pendidikan, yang mempengaruhi pemahaman dan sikap terhadap program KB. Terdapat pula faktor penghambat dalam partisipasi PUS pada program KB, yaitu kondisi ekonomi, namun masalah ini telah diatasi dengan layanan gratis menggunakan BPJS, serta hambatan dari stigma sosial, yang masih menjadi penghalang dalam partisipasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2014). *Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya*. Mutiara Permata Widya.
- Annur, C. M. (2020, December 15). *Indonesia Peringkat ke-4 Negara Berpenduduk Terbanyak Dunia*. Databoks.
- Ariana, K. A., & Sukraaliawan, N. (2022). PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA LOKAPAKSA KECAMATAN SERIRIT KABUPATEN BULELENG. In *Locus Majalah Ilmiah FIA* (Vol. 14, Issue 1).
- Ariani, D. (2018). *Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. (2016). *Petunjuk Teknis Kampung KB*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Cimanuk Dalam Angka 2022*. Diakses Pada Tanggal 27 November 2023 Dari <https://Pandeglangkab.Bps.Go.Id>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. (2021). *Kecamatan Cimanuk Dalam Angka 2021*.
- D'Souza, P., Bailey, J. V., Stephenson, J., & Oliver, S. (2022). Factors influencing contraception choice and use globally: a synthesis of systematic reviews. In *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care* (Vol. 27, Issue 5, pp. 364–372). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/13625187.2022.2096215>
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Gruskin, S., Zacharias, K., Jardell, W., Ferguson, L., & Khosla, R. (2021). Inclusion of human rights in sexual and reproductive health programming: Facilitators and barriers to implementation. *Global Public Health*, 16(10), 1559–1575. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1828986>
- Handi, R., Sujianto, S., & Rusli, Z. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 18(1), 89–95.
- Ibrohim, I. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Religiusitas Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2014 dan 2015)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kalesaran, F., Rantung, V. V., & Pioh, N. R. (2015). Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *Acta Diurna*, 4(5).
- Lugarti, E. (2004). *Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat di Komunitas Desa Cijayanti*. Institut Pertanian Bogor.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Muarifuddin, M., Mulyono, S. E., Malik, A., Sumardiana, B., Paranti, L., Pendidikan, P., Sekolah, L., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). *PENDAMPINGAN BADAN USAHA MILIK DESA UNTUK MENCIPTAKAN RINTISAN DESA WISATA DI DESA TIMPIK KABUPATEN SEMARANG* (Vol. 1).
- Mukanga, B., Nkonde, H., & Daka, V. (2023). Exploring the multilevel factors influencing women's choices and utilisation of family planning services in Mufulira district, Zambia: A socio-ecological perspective. *Cogent Public Health*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/27707571.2023.2168589>
- Oktavianita, I., & Arbain, T. (2021). PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA DI DESA PULAU KERASIAN KABUPATEN KOTABARU. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.46730/jiana.v19i1.7962>
- Pratiwi, A. I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.130>
- Sabilla, A. V., & Purnaningsih, N. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berencana (KB). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(5), 713–729. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i5.569>
- Sri Dinengsih, & Eka Oktavia. (2023). Penyuluhan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Pemasangan Kontrasepsi Jenis Intra Uteri Devaice dan Implan. *J.Abdimas: Community Health*, 4(2), 56–63. <https://doi.org/10.30590/jach.v4n2.622>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukrianto, A., & Mahendra, G. K. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berencana di Kalurahan Sendangagung. 4(4). <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i4.486>